

## **Model Kurikulum Reggio Emilia dalam Membangun Pendidikan Kreatif dan Kolaboratif**

**Lathipah Hasanah<sup>1</sup>, Wina Maylani<sup>2</sup>, Aulia Prastica<sup>3</sup>, Trista Afifah Syaharani<sup>4</sup>**

1,2,3,4 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: [latifahasanah@uinjkt.ac.id](mailto:latifahasanah@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [wimaylani4@gmail.com](mailto:wimaylani4@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aulia.prastica04@gmail.com](mailto:aulia.prastica04@gmail.com)<sup>3</sup>, [Tristasyaharani@gmail.com](mailto:Tristasyaharani@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa model kurikulum Reggio Emilia yang diterapkan di banyak negara untuk pendidikan anak usia dini. Model kurikulum Reggio Emilia mulai dikembangkan di Italia setelah Perang Dunia 2 dan menjadi salah satu kurikulum yang menitikberatkan pada pengembangan kreativitas anak dan mendorong kolaborasi anak dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research melalui pengumpulan data dan karya tulis ilmiah. Sangatlah penting mendidik anak untuk kreatif sejak usia dini agar perkembangan otak dapat optimal. Selain itu membiasakan anak untuk dapat berkolaborasi dalam kegiatan belajar mengajar akan melatih mereka agar dapat bekerja sama dengan baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Reggio Emilia bersifat kolaboratif dalam proses pembuatan kurikulumnya karena melibatkan setiap peserta didik. Dengan dasar pemikiran bahwa anak memiliki minat, kemampuan, dan pengetahuan beragam yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya; sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kreativitas anak terbangun ketika mereka mengemukakan ide mengenai apa yang ingin dipelajari dan bagaimana proses pembelajarannya. Pendekatan Reggio Emilia menekankan pada fleksibilitas, eksplorasi, dan kolaborasi dalam pembelajaran anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Kurikulum, Reggio Emilia, Kreatif, Kolaboratif*

### **Abstract**

This research analyzes the Reggio Emilia curriculum model that is applied in many countries for early childhood education. The Reggio Emilia curriculum model which began to be developed in Italy after World War 2 has become one of the curricula that emphasized on the development of children's creativity and encouraged children's collaboration in every teaching and learning process. The method used in this research is library research through data collection and scientific papers. It is very important to educate children to be creative from an early age so that brain development can be optimized. In addition, getting children to

collaborate in teaching and learning activities will train them to be able to contribute in every activity. The results of this study show that the Reggio Emilia Curriculum is collaborative since it involves every learner to build the curriculum with the premise that children have diverse interests, abilities and knowledge that are influenced by interactions with the surrounding environment; school, family and community. Children's creativity is triggered when they express ideas about what they want to learn and how they want to learn. The Reggio Emilia approach emphasizes flexibility, exploration and collaboration in early childhood learning.

**Keywords:** *Curriculum, Reggio Emilia, Creative, Collaborative*

## PENDAHULUAN

Secara Bahasa, Kurikulum merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang artinya pelari dan “*curence*” yang artinya tempat berpacu (Hikmah, 2020). Pada masa itu, kurikulum memiliki arti jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Istilah kurikulum diketahui muncul pertama kali di Skotlandia sekitar tahun 1829 dan resmi dipakai setelah satu abad kemudian di Amerika Serikat (Dhomiri & Nursikin, 2023). Di Indonesia, istilah kurikulum pertama kali disebutkan pada tahun 1968, yaitu ketika Departemen Pendidikan menerbitkan kurikulum di tahun tersebut.

Pada umumnya, kurikulum merupakan rancangan yang berisikan seperangkat mata pelajaran serta materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dan yang akan diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Bagi peserta didik, kurikulum identik dengan tugas, latihan atau isi dari buku pelajaran, sedangkan para orang tua memberikan makna kurikulum sebagai pekerjaan rumah atau latihan anak-anak mereka dalam pelajaran. Bagi para guru, kurikulum merupakan petunjuk atau pedoman tentang materi pembelajaran untuk peserta didik terkait strategi mengajar, metode mengajar, dan buku sumber materi ajar. Pada hakikatnya kurikulum merupakan sebuah usaha untuk mencari sebuah rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu dari suatu lembaga (Al-Fatih et al., 2022).

Kurikulum sangat penting dalam pendidikan agar pelajaran terarah. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam melaksanakan pembelajaran dan suasana belajar yang menyenangkan untuk mengaktifkan peserta didik dan menggali potensinya agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan di masyarakat dan dirinya (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan bagi anak harus dilakukan dengan tepat, salah satunya terdapat pendidikan kreatif. Pendidikan kreatif merupakan pendidikan yang berorientasikan pada perkembangan peserta didik yang kreatif dan inovatif. Pendidikan ini mendasarkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik tersendiri yang tidak akan sama dengan anak lainnya sehingga diperlukan pendidikan dan model pembelajaran yang tepat.

Karakteristik dalam diri anak dapat menjadi sebuah potensi, salah satunya potensi kreativitas (Nurhayati et al., 2024). Kreativitas merupakan sebuah proses mental yang dilakukan oleh seorang individu dalam menciptakan suatu ide maupun sebuah produk baru

atau kombinasi dari keduanya yang mana ide tersebut akan melekat pada diri seseorang tersebut (Hasanah et al., 2023). Pendapat lain mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam mencerminkan keluwesan, kelancaran, dan orisinalitasnya dalam berpikir serta kemampuan untuk melakukan kolaborasi gagasan (Murgiyanti, 2022). Namun, sangat disayangkan bahwa hingga saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang masih belum mampu untuk mencapai tujuan pendidikan dikarenakan problematika yang terjadi, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Problematika yang terjadi pada berbagai macam aspek, antara lain (Anam, Nurul. 2021):

- 1) Problematika kurikulum. Hal ini karena masih banyak lembaga yang belum mampu untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan baik pada kegiatan pembelajarannya sehingga pembelajaran menjadi kurang kreatif dan efektif
- 2) Problematika pembelajaran. Mayoritas lembaga PAUD dan TK/RA cenderung menerapkan pembelajaran yang monoton dan *teacher oriented*. Pembelajaran tersebut membuat anak menjadi kurang bersemangat dan cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Problematika dalam penerapan dan pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Namun, masih banyak lembaga pendidikan yang belum memanfaatkan media pembelajaran dalam pembelajaran yang dilaksanakan, karena kurangnya kreatifitas guru dalam membuat dan juga mempraktekannya.
- 4) Problematika penerapan strategi dan metode dalam pembelajaran. Terdapat berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang dapat digunakan, tapi berdasarkan kenyataan yang terjadi dapat ditemukan bahwa banyak guru yang masih menggunakan strategi dan metode yang monoton. Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik monoton, tidak variatif dan kolaboratif membuat hasil belajar para peserta didik menurun karena mereka merasa pembelajaran yang dilakukan tersebut membosankan.

Kreativitas anak dapat distimulasi melalui model-model pembelajaran yang berorientasikan pada anak, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pendekatan Reggio Emilia. Dalam Newsweek dijelaskan bahwa pendekatan Reggio Emilia mendapatkan pujian sebagai model pembelajaran untuk anak usia dini yang patut dicontoh, karena pendekatan ini berkomitmen terhadap lingkungan untuk menciptakan pembelajaran yang membantu anak dalam meningkatkan kekuatan berpikir melalui pembentukan seluruh ekspresi, komunikasi, dan Bahasa kognitif (Sayekti, 2016).

Reggio Emilia merupakan nama dari sebuah desa yang berada di Italia. Pendekatan ini muncul dari para perempuan-perempuan Italia yang bersatu dalam membentuk lembaga pendidikan pasca perang dunia kedua. Kemudian, pemerintah membangun kembali sekolah dan para kelompok perempuan juga ikut berkontribusi dalam mengatur organisasi dan struktur sekolah seperti sarana prasarana dan kelas. Mereka melakukan hal tersebut karena menganggap bahwa pendidikan sejak anak masih usia dini merupakan hal sangat penting dalam mengembangkan sektor pendidikan pasca mengalami penjajahan dunia. Untuk

mencapai tujuan tersebut perlu sebuah kerja sama antara anak, pendidik, keluarga, dan orang tua dalam mengembangkan sistem pendidikan prasekolah.

Pendidikan ini dimulai pada tahun 1940-1950an paasca perang dunia 2 yang dipimpin oleh Loris Malaguzzi, yaitu seorang guru sekaligus psikolog yang lahir di Correggio, pada tahun 1920. Loris Malaguzzi mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih mengarah kepada kepentingan anak secara utuh. Pendekatan tersebut terinspirasi dari pendidikan yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky dan John Dewey dengan teori yang berhubungan antara keterkaitan kognitif dengan kebudayaan, serta Jean Piaget dengan teori pengembangan kognitif. Pendekatan ini memiliki filosofi dan juga keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan pendekatan lainnya. Terdapat slogan dalam pendekatan Reggio Emilia, yaitu “Seratus Bahasa Anak” yang memiliki makna bahwa anak memiliki banyak cara dalam mengkomunikasikan isi hati dan pikiran mereka. Pada proses pembelajarannya berbasis proyek yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi dengan para guru maupun dengan teman sebaya. Dalam mengembangkan kemampuan interaksi, komunikasi, kolaborasi, kooperasi, dan kemampuan sosial anak digunakan material lepasan karena mendukung anak dalam berkreasi dan berinovasi. Anak juga dapat membangun kekuasaannya dengan cara menggabungkan seluruh kekuatannya, yaitu kognitif dan Bahasa ekspresif komunikatif. Kemudian guru melakukan dokumentasi pada setiap kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk sarana dalam penilaian dan pengamatan guru. Prinsip yang terdapat dalam pendekatan Reggio Emilia, yaitu berkeyakinan bahwa anak dapat melaksanakan pembelajaran melalui interaksi yang dilakukan dengan orang lain yang berada disekitarnya. Interaksi tersebut akan membantu anak dapat menstimulus perkembangannya dalam memahami sesuatu yang mereka ketahui maupun yang belum diketahui. Para pendidik dapat berperan sebagai fasilitator dan terlibat langsung dalam proses kegiatan yang dilakukan anak untuk diamati dan dievaluasi jika dirasa belum optimal. Terdapat empat karakteristik yang dimiliki dalam model pembelajaran Reggio Emilia, antara lain: 1) kurikulum, 2) model pembelajaran, 3) sumber belajar, dan 4) evaluasi dan penilaian.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang menggunakan pendekatan Reggio Emilia memiliki keterkaitan dengan perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. Pendekatan Reggio Emilia berpotensi sebagai soslusi dari probelmatika pembelajaran di lembaga PAUD dan TK/RA serta dapat sebagai pengembangan potensi kemampuan anak pada zaman saat ini yang berkembang dengan pesat. Pada konteks anak usia dini kemampuan yang diharapkan berupa kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kritis dalam berfikir.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu kegiatan yang berupa pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan Pustaka yang relevan. *Library research* juga menjadi

langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi (Mustika, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Reggio Emilia merupakan sebuah kurikulum yang bersifat fleksibel, karena terlebih dahulu mencari tahu minat yang dimiliki anak pada bagian tahap awal kurikulum dan dalam proses pembelajarannya mengutamakan anak dengan tujuan untuk eksplorasi dan anak akan terjun secara langsung sehingga tidak hanya pengetahuannya saja yang berkembang tetapi juga pada aspek lainnya. Pada pendekatan Reggio Emilia berkeyakinan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan orang lain yang ada disekitarnya (Nuraeni & sharina, 2020).

### **Model Kurikulum Reggio Emilia**

Kurikulum Reggio Emilia berasal dari kota Reggio Emilia, Italia, yang diciptakan oleh Loris Malaguzzi dan anggota tim guru dan orang tua lokal sejak tahun 1940-an: Pendidikan di Reggio Emilia berdasarkan gagasan bahwa anak adalah topik pendidikan yang memiliki hak, kemungkinan, minat, dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan sekitarnya. Kurikulum Reggio Emilia didasarkan pada beberapa teori dan konsep yang telah diusulkan oleh para profesional untuk pendidikan anak usia dini. Teori-teori ini termasuk teori konstruktivisme Jean Piaget, teori Lev Vygotsky tentang hubungan sosiokultural menurut Howard Gardner, teori zona perkembangan proksimal (ZPD) oleh Lev Vygotsky, dan berbagai kecerdasan. Kurikulum di Reggio Emilia juga memenuhi standar pendidikan anak nasional yang ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 oleh pemerintah Indonesia (Herawati & Surahman, 2023).

Untuk menerapkan kurikulum di Reggio Emilia, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu (Sayekti, 2016):

1. Tanggung jawab Umum

Sekolah Reggio Emilia memiliki karakteristik dasar yang telah lama dibangun, sebagian disebabkan oleh kepemimpinan pendirinya, yaitu Loris Malaguzzi. Kepemimpinan ini memberikan inspirasi serta standar tinggi yang didukung oleh staf yang berdedikasi tinggi di pusat anak usia dini, beberapa di antaranya adalah pengembangan program asli (original). Komitmen Reggio Emilia terhadap pendidikan adalah kesempurnaan pendidikan sebagai tiang penyangga kota. Selama beberapa tahun, slogan sekolah kota ini adalah bahwa investasi pada anak adalah investasi budaya dan sosial ("*investment in children is a fundamental cultural and social investment*")

2. Aspek Pedagogis

Hubungan dan komunikasi, serta ide-ide seperti intersubjektivitas dan subjektivitas adalah pilar pedagogi Reggio Emilia. Ekspresi anak berfungsi sebagai media pengetahuan dan pengalamannya yang menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, guru akan mendengarkan daripada berbicara. Pembelajaran anak bersifat pribadi dan setiap anak menafsirkannya sendiri. Anak-anak menimbulkan pertanyaan dan membentuk teori tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pengulangan interaksi ini sangat penting untuk membangun identitas serta

pemahaman dunia sekitar. Misalnya, ketika anak-anak mengekspresikan gambaran mental mereka satu sama lain, mereka mengembangkan pandangan yang lebih sadar. Hal ini dapat terjadi jika anak mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan dalam situasi kelompok dengan orang lain yang mau mendengarkan dan didengarkan, mengungkapkan perbedaan, dan belajar menerima perbedaan orang lain.

Dalam pendekatan Reggio Emilia, tujuan jangka panjang dalam berbagai pedagogi muncul. Hal ini termasuk menekankan pada penggunaan ekspresi oleh anak-anak yang menggunakan bahasa simbolik dan mengembangkan proyek yang akan bertahan lama sebagai konteks untuk anak-anak serta pembelajaran bagi guru dan peneliti. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan peran lingkungan karena dapat mendukung hubungan antara tiga tokoh utama - guru, orang tua, dan anak.

### 3. Seratus Bahasa pada Anak

Dengan menggunakan model ekspresi yang dianggap alami bagi anak-anak, pendekatan Reggio Emilia mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi pemahaman mereka melalui pengalaman mereka sendiri. Seratus bahasa anak antara lain: kata, bahasa tubuh, diskusi, pantomim, gerakan, menggambar, melukis, konstruksi, membuat patung, bermain pura-pura, bermain cermin, drama dan musik. Tingkat selanjutnya yang dicapai, menurut Reggio adalah bentuk ekspresi simbolik bagi anak, khususnya seni grafis, yang pada gilirannya memungkinkan guru untuk mencatat hasil karya anak itu sendiri. Tim pendidikan sekolah Reggio sering kali mempekerjakan seniman yang berkualifikasi tinggi di bidang seni visual untuk bekerja sama dengan anak dan guru

### 4. Kurikulum Kontekstual

Konsep kurikulum Reggio Emilia mengasumsikan bahwa anak-anak memiliki penguasaan luar biasa dalam berbagai aspek bahasa alami. Selain itu, memahaminya melalui "pemikiran berbeda" dapat meningkatkan pemahaman. Sejak tahun pertama kehidupannya, anak-anak mengembangkan teori yang kuat tentang dunia fisik, biologis, dan sosial mereka melalui dialog dan komunikasi, anak menjadi sadar akan kemampuan berpikirnya. Mengekspresikan pendapat dan menciptakan "teori", mengapa, serta mampu berpikir dan menafsirkan fakta.

Kurikulum Reggio didefinisikan sebagai "jalan" atau "perjalanan", yaitu perjalanan penemuan yang menekankan kompetensi manusia sebagai nilai kehidupan serta pengetahuan. Kurikulum Reggio Emilia adalah "kontekstual" yang berarti bahwa itu dibentuk oleh percakapan antara anak-anak, guru, dan lingkungan sekitar mereka. Ide dapat berasal dari gagasan satu atau lebih anak-anak, dari ide guru untuk menentukan tema, peristiwa alam, atau berita. Pekerjaan proyek dan dokumentasi merupakan komponen penting dari kurikulum. Guru bekerja sama untuk membuat hipotesis tentang prospek proyek, bahan yang dibutuhkan, serta mungkin dukungan orang tua dan masyarakat.

### 5. Proyek Pendidikan

Proses pembentukan proyek dimulai dengan mempelajari konsep, ide, dan kepentingan yang muncul. dalam sebuah kelompok. Konsep proyek desain

pendidikan di Reggio Emilia adalah kemampuan untuk mengungkapkan, menyajikan, dan memberikan tujuan yang dapat disesuaikan dan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan semua kelompok anak. Meskipun biasanya anak-anak yang bertanggung jawab dan belajar merekomendasikan, guru bertanggung jawab untuk menjaga dinamika pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok saat mereka melakukan proyek, dan guru juga harus dapat memberi anak-anak sumber belajar yang sesuai.

6. Kolaborasi

Baik kelompok besar maupun kecil yang bekerja sama dalam kelompok dianggap berharga dan perlu untuk memajukan perkembangan kognitif. Dalam pendekatan Reggio Emilia, berbagai sudut pandang menyarankan untuk mempertahankan rasa keanggotaan kelompok serta keunikan diri anak.

7. Guru sebagai Peneliti

Dalam pendekatan Reggio Emilia, peran guru sangatlah kompleks. Peran guru yang pertama dan utama adalah peran seorang pembelajar terhadap anak. Guru berfungsi sebagai peneliti, sumber kekuatan, dan bimbingan sepanjang ia membawakan keahliannya kepada anak-anak. Guru juga berkomitmen untuk merefleksikan pengajaran serta pembelajaran mereka sendiri.

8. Dokumentasi

Rekaman pengalaman proyek anak-anak dan kemajuan mereka melalui kata-kata, gambar, video, dan lainnya dianggap sebagai alat penting dalam proses untuk membantu anak-anak, guru, dan orang tua belajar. Media menampilkan interpretasi anak-anak dari pengalaman mereka melalui visual, yang menunjukkan dinamika belajar.

Pendekatan Reggio Emilia tidak dianggap sebagai model pendidikan yang resmi karena tidak memiliki metode yang ditetapkan, standar sertifikasi guru, dan proses akreditasi. Para pendidik sebaliknya berbicara tentang "pengalaman mereka" dan bagaimana pengalaman tersebut memberikan inspirasi bagi orang lain untuk berpikir. Loriz Malaguzzi adalah seorang konstruktivis sosial yang dipengaruhi oleh psikolog dan pendidikan. Menurut Visi Malaguzzi, "pendidikan didasarkan pada hubungan" yang berfokus pada hubungan anak dengan orang, barang, dan ide. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan dan mendorong jaringan ide anak yang terhubung dan bagaimana mereka terlibat dalam dunia teman sebaya, komunitas, dan lingkungan fisik mereka. Anak-anak, guru dan orang tua berhak berpartisipasi, berkontribusi dan belajar di dalamnya. Faktanya, anak-anak diharapkan menjadi proaktif dan banyak akal, serta membawa perubahan dalam sistem yang mereka ikuti. Orang dewasa mengikuti minat anak-anak dan tidak fokus pada membaca dan menulis. Dengan melakukan hal ini, mereka mendorong pengembangan literasi ketika anak-anak mencatat dan menerapkan ide-ide mereka serta berkomunikasi dengan orang lain (Sarumaha, et al., 2023). Guru berusaha untuk menjadi mitra dan membimbing anak-anak saat mereka belajar. Ketika bekerja dengan anak-anak, guru memainkan peran penyeimbang antara partisipasi dan perhatian. Guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan alat dan bahan yang digunakan sesuai kebutuhan, mendukung anak dengan bahan dan sumber, serta mendukung pembelajaran anak dengan berinteraksi secara aktif,

bahkan penuh perhatian. Guru juga mendidik kebutuhan emosional anak, mendukung mereka, dan mengembangkan hubungan keluarga (Sarumaha, et al., 2023).

Pendekatan Reggio Emilia melihat anak juga sebagai komunikator yang mampu berkomunikasi melalui berbagai media (gambar, tulisan, permainan, tarian, ucapan, penggunaan simbol, dll). Anak-anak sangat dihargai karena setiap anak dianggap sebagai "warga negara" dengan haknya masing-masing (Sasmita, et al., 2022). Anak-anak berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya. Mereka membuat banyak pilihan sepanjang hari, termasuk ke mana harus pergi ke kelas dan pengalaman setiap anak di sekolah, yang merupakan hadiah perpisahan yang sangat berharga bagi keluarga mereka. Memiliki buku kenangan dapat membantu anak melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Terakhir, guru membantu anak-anak membuat proyek, karya seni, dan pertunjukan bersama. Memiliki dokumen membantu guru memantau dan mempelajari bagaimana anak-anak mengembangkan ide, teori, dan pemahaman mereka (Sarumaha, et al., 2023). Metode pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan guru untuk mengajar siswanya di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menetapkan tujuan ini sangat penting bagi guru saat mereka memutuskan cara mereka dalam menyajikan materi. Sehingga tujuan pembelajaran adalah tujuan yang harus dicapai siswa serta keterampilan yang harus dimiliki saat pembelajaran (Hasanah, et al, 2023). Menurut Dewey, anak-anak perlu didorong untuk meniru pengalaman mereka sendiri melalui permainan imajinatif. Ia menyatakan bahwa anak-anak harus dibiarkan berlatih serta memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat demokratis. Dewey merasa jika guru memberikan anak kebebasan untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui penyelidikan mereka sendiri, mereka akan mengembangkan motivasi untuk belajar. Hal ini menandai dimulainya pendekatan proyek, sebuah metodologi yang banyak digunakan dalam berbagai program anak usia dini saat ini (Setyowati, et al., 2021).

Pendekatan pembelajaran Reggio Emilia diperkuat lebih lanjut oleh penemuan-penemuan berikut: (1) contoh minat berkelanjutan yang diamati pada masing-masing anak atau kelompok dapat menjadi dasar pembelajaran yang berlangsung dari satu hari sampai beberapa minggu kemudian selesai; (2) sebelum memulai kegiatan proyek, pertemuan para pendidik diadakan di sekolah Reggio Emilia untuk meningkatkan kualitas proyek dan mendorong pertumbuhan pribadi anak-anak. Melalui kolaborasi dengan teman sebayanya, anak-anak terlibat dalam kegiatan proyek untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka mendiskusikan motivasi, peran, serta tujuan masing-masing dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan; (3) disebutkan bahwa setelah pertemuan proyek, guru biasanya melakukan studi percontohan terhadap proyek tersebut untuk melihat apakah harapan anak-anak dapat terwujud. Jika penelitian tersebut membuahkan hasil yang positif, anak dapat mulai berupaya melaksanakan proyek yang dirancangnya; (4) metode proyek cepat merupakan metode yang memberikan anak pengalaman belajar dengan menghadapi permasalahan nyata sehari-hari yang memerlukan penyelesaian secara berkelompok; (5) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada anak dapat didorong untuk mengambil inisiatif dan fokus pada dunia nyata, serta dapat meningkatkan semangatnya (Setyowati, et al., 2021).

### ***Pendekatan Reggio Emilia Berbasis Kreativitas dan kolaboratif***

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan ide-ide unik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Kreativitas seseorang cenderung mengacu pada ciri-ciri orang kreatif. Anak yang kreatif adalah anak yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dan memadukan ide-ide yang sudah ada dengan ide-ide yang baru ditemukan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama kreativitas, yaitu memadukan banyak ide menjadi sesuatu yang unik dan berbeda dari yang lain (Nurhayati, 2024). Kreativitas pada anak dapat ditandai dengan munculnya rasa percaya diri yang tinggi (Dirlanudin, 2018). Ini juga dapat mendorong anak-anak untuk memiliki kecerdasan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah. Indikator kreativitas anak usia dini meliputi beberapa faktor, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan kemampuan berpikir kompleks (*elaboration*) (Rosyidah & Rahayu, 2021).

Keberhasilan seorang pendidik dalam mengelola usaha pendidikan bergantung pada sikap dan kemampuan berusaha serta semangat kerja yang tinggi. Namun, semangat atau etika kerja yang kuat seorang. Untuk maju dalam belajar dan mengajar, pendidik itu terletak pada kreativitas dan kepercayaan diri (Anhusadar, 2016). Belajar adalah suatu proses kontak dengan kehidupan itu sendiri. Melalui proses ini seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Tanda seseorang sedang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku, baik yang berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), yang berkaitan dengan keterampilan (psikomotor), maupun yang berkaitan dengan perilaku terhadap nilai dan sikap (emosi). Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar dan disengaja, pembelajaran harus menjadikan peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses, dan pelaksanaannya terkendali baik dari segi isi, waktu, proses dan hasil. Dalam proses belajar mengajar perlu dirancang suatu sistem lingkungan yang baik, yaitu mempersiapkan kondisi lingkungan yang baik, meliputi persiapan mutu, sarana, dan prasarana pembelajaran yang sesuai dan lengkap (Kalida, 2014).

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang unik terhadap masalah dengan cara berpikir yang baru dan tidak biasa (Santrock, 2002). Pendapat yang senada diungkapkan oleh Semiawan yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah (Munandar, 1995). Karakteristik kreativitas mencakup aspek-aspek seperti kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, keuletan, dan kesabaran (Jamaris, 2006). Anak-anak secara alamiah memiliki kreativitas yang tinggi, yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggabungkan ide-ide lama dan baru (Sari & Putro, 2021). Indikator kreativitas termasuk kemampuan berpikir lancar, fleksibel, original, dan mendetail (Nurjanah, 2020). Anak-anak secara alami cenderung mengeksplorasi dunia dengan ide-ide cerdas dan kreatif, serta menggunakan pengalaman mereka dengan cara yang unik dan asli (Ward William, 2015). Kreativitas juga melibatkan ekspresi diri yang unik bagi anak-anak, yang sering kali terwujud melalui permainan kreatif yang tidak terikat oleh aturan atau norma tertentu (Utami Munandar, 2009). Menurut Sujiono, bermain kreatif adalah kegiatan bermain yang mendorong anak untuk berpikir secara bebas dan fokus pada eksplorasi kreatif (Westhisi & Nuraeni, 2022).

Pendekatan pembelajaran Reggio Emilia menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak-anak melalui proyek-proyek dan episode-episode yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman dan eksplorasi diri (Hasanah, Purnama & Hayati, 2023). Model pembelajaran Reggio Emilia merupakan suatu pendekatan yang dianggap istimewa dan sering diterapkan oleh pendidik dalam sistem pembelajaran, memudahkan mereka dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel ini sangat sesuai untuk anak usia prasekolah, di mana pusat pembelajaran terfokus pada anak itu sendiri. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Stimulasi yang diberikan oleh pendidik didasarkan pada kurikulum yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak, memberikan kebebasan kepada mereka untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pembelajaran dilakukan melalui permainan bermakna, yang memungkinkan anak untuk belajar dan memahami banyak hal. Kreasi dalam permainan menjadi salah satu faktor penting dalam mengembangkan bakat anak (Hairiyah & Mukhlis, 2019). Kreasi permainan yang direncanakan oleh pendidik bertujuan untuk mengasah kemampuan anak dalam mengeksplorasi hal-hal secara mandiri. Kreasi permainan memberikan stimulasi optimal untuk mengembangkan aspek kreativitas anak, mengakomodasi berbagai kemampuan dan keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Faktor-faktor yang mendorong kreativitas anak antara lain:

1. Aspek pribadi, meliputi kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan kerincian. Ini termasuk indikator kemampuan kreativitas anak seperti kemampuan menyelesaikan masalah, mengambil resiko, melakukan hal-hal baru, dan menghadapi hal-hal yang sulit. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak bisa memicu tingkat kreativitas yang tinggi, ditandai dengan rasa ingin tahu yang mendalam, komunikasi yang aktif, sikap humoris, dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru.
2. Aspek pendorong, yang melibatkan stimulasi melalui kegiatan terprogram dan terkoordinasi untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Peningkatan minat atau kemampuan anak dapat diamati dari partisipasi mereka dalam kegiatan atau kemampuan mereka dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Indikator aspek pendorong dalam kreativitas mencakup minat dan motivasi diri yang terlihat dalam setiap tahap pengembangan kemampuan kreatif, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan eksternal.
3. Aspek proses kreativitas, yang melibatkan tahapan persiapan, pematangan, pembuatan gagasan baru, dan perbaikan. Kreativitas anak didorong dan terstimulasi ketika mereka terlibat dalam proses kreatif ini, memungkinkan mereka untuk menemukan, memahami, dan mengembangkan gagasan-gagasan baru.
4. Aspek produk, yang merupakan hasil dari proses kreativitas. Produk dapat berupa ide, model, tindakan, susunan kata, melodi, atau bentuk lainnya yang diciptakan melalui stimulasi dan dukungan dalam proses kreatif.

Dengan demikian, pendekatan Reggio Emilia tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga membantu dalam mengembangkan kreativitas anak melalui berbagai aspek yang diperhatikan oleh pendidik.

Dalam sebuah tulisannya pada tahun 1996, Ted Panitz menguraikan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak sekadar merupakan metode pengajaran biasa di dalam ruang kelas, melainkan sebuah pandangan hidup yang mendalam. Baginya, kolaborasi adalah suatu filosofi interaksi dan gaya hidup yang menekankan pentingnya kerja sama sebagai pondasi utama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam setiap situasi di mana sekelompok orang berkumpul, kolaborasi menjadi sarana untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan penghargaan terhadap kemampuan serta kontribusi masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Konsep ini juga melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada prinsip konsensus yang terbentuk melalui kerja sama antara anggota kelompok, yang bertentangan dengan pendekatan kompetitif yang menekankan keunggulan individu. Praktisi pembelajaran kolaboratif menggunakan filosofi ini tidak hanya di kelas, namun juga dalam rapat komite, dalam berbagai komunitas dan keluarga, serta secara lebih luas sebagai cara hidup dalam berinteraksi dengan orang lain. Kolaborasi merujuk pada sikap dan nilai yang mendorong interaksi yang positif antara anak-anak serta antara anak dengan guru, keluarga, dan masyarakat. Ini juga mencakup pertukaran ide, pengalaman, sumber daya, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Model pendekatan Reggio Emilia juga dapat memfasilitasi kolaborasi antara pendidik yang memberikan rangsangan kepada anak di sekolah, orang tua yang melanjutkan rangsangan di rumah, dan anak yang aktif terlibat dalam berbagai rangsangan yang diberikan (Jafar, 2023).

Pembelajaran kolaboratif menegaskan pentingnya prinsip-prinsip kerja. Beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kolaboratif sebagai berikut: 1) Setiap anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling bergantung satu sama lain, 2) Individu bertanggung jawab atas pembelajaran dan perilaku pribadinya, 3) Keterampilan kerjasama diajarkan, dipraktikkan, dan diberi umpan balik untuk membantu dalam penerapannya, 4) Kelas atau kelompok didorong untuk melakukan aktivitas kerja kelompok yang terstruktur secara kohesif.

Dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, Driver, Leach, Connor, dan Waras berpendapat bahwa penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang bersifat konstruktivis, yang meliputi hal-hal berikut: 1) Siswa tidak dianggap sebagai penerima pasif, melainkan aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, membawa konsepsi pribadi mereka ke dalam situasi belajar, 2) Pembelajaran menekankan proses aktif di mana siswa secara bersama-sama mengonstruksi makna, sering melalui negosiasi interpersonal, 3) Pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang ada di luar sana (*out there*), tetapi terkonstruksi secara personal dan sosial, 4) Guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam lingkungan pembelajaran, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga pandangan mereka tentang pembelajaran dan pengajaran yang dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan siswa di dalam kelas, 5) Pengajaran tidak hanya tentang mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan organisasi situasi di dalam kelas dan merancang tugas yang memfasilitasi siswa dalam menemukan makna, 6) Kurikulum bukan sekadar materi yang harus dipelajari, melainkan program-program pembelajaran, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Terdapat beragam metode

pembelajaran kolaboratif yang telah dikembangkan oleh para ahli dan praktisi pendidikan, terutama oleh ahli Student Team Learning di John Hopkins University. Namun, hanya sekitar sepuluh metode yang mendapat perhatian luas, antara lain:

1. Pembelajaran Bersama (*Learning Together*): Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beragam dalam kemampuan. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan dinilai berdasarkan hasil kerja kelompok.
2. Tim-Permainan-Turnamen (*Teams-Games-Tournament/TGT*): Setelah belajar bersama dalam kelompok, anggota kelompok berkompetisi dengan anggota kelompok lain berdasarkan kemampuan mereka sendiri, dan dinilai berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh kelompok.
3. Investigasi Kelompok (*Group Investigation/GI*): Semua anggota kelompok melakukan penelitian dan merencanakan solusi untuk masalah yang diberikan. Evaluasi didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
4. Kontroversi Akademis-Perkembangan (*Academic-Constructive Controversy/AC*): Anggota kelompok terlibat dalam konflik intelektual yang memungkinkan pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan hubungan antarpribadi. Penilaian didasarkan pada kemampuan individu dan kelompok dalam mempertahankan posisi mereka.
5. Prosedur Jigsaw (*Jigsaw Procedure/JP*): Anggota kelompok diberi tugas yang berbeda tentang topik tertentu dan kemudian harus berbagi pengetahuan mereka untuk memahami keseluruhan topik. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.
6. Divisi Prestasi Tim Siswa (*Student Team Achievement Divisions/STAD*): Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil di mana mereka saling membantu dalam belajar. Penilaian didasarkan pada pencapaian individu dan kelompok.
7. Instruksi Kompleks (*Complex Instruction/CI*): Metode ini menekankan pada proyek berorientasi penemuan dalam berbagai bidang studi. Evaluasi didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
8. Instruksi Percepatan Tim (*Team Accelerated Instruction/TAI*): Kombinasi pembelajaran kolaboratif dengan pembelajaran individual, dimana siswa bekerja secara individu terlebih dahulu sebelum melakukan penilaian bersama dalam kelompok.
9. Struktur Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning Structures/CLS*): Setiap kelompok terdiri dari dua siswa yang bekerja secara bergantian sebagai tutor dan tutee, dengan tujuan mencapai skor tertentu.
10. Pembelajaran Terpadu Membaca dan Menulis Kolaboratif (*Cooperative Integrated Reading and Composition/CIRC*): Metode ini menekankan pembelajaran membaca, menulis, dan tata bahasa dalam kerangka kolaboratif di antara siswa.

Dengan menerapkan model pembelajaran Reggio Emilia maka akan memberikan kebebasan pada anak dalam berkreasi dan berinovasi dengan cara mereka masing-masing dalam menyelesaikan pembelajaran yang sedang dilakukan. Para pendidik dapat menjadi fasilitator dalam memberikan bimbingan kepada anak dan kemudian anak menyelesaikan

tugasnya sendiri. Pembelajaran yang membiasakan atau memberikan kebebasan kepada anak untuk mengkonstruksi pengetahuannya dapat menjadi motivasi mereka dalam memperoleh pengetahuan yang baru. Penerapan kurikulum Reggio Emilia dapat menjadi sebuah solusi dalam mengatasi persoalan yang terjadi pada lembaga pendidikan PAUD dan TK/RA. Hal ini dikarenakan dalam pembelajarannya anak akan terlibat secara aktif melalui pemberian tugas dengan metode proyek sehingga anak mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pendidikan yang kolaboratif. Mereka akan merasa terdorong dalam pengonstruksian pengetahuan yang mereka miliki.

Oleh karena itu, jika anak dapat diberikan sebuah kesempatan berupa kebebasan dalam melakukan kreativitas maka mereka akan memiliki rasa percaya yang tinggi dan pengembangan kecerdasan anak akan semakin optimal dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

## **SIMPULAN**

Pendekatan Reggio Emilia menekankan pada fleksibilitas, eksplorasi, dan kolaborasi dalam pembelajaran anak usia dini. Kurikulumnya didasarkan pada prinsip-prinsip konstruktivisme, sosiokultural, dan kecerdasan majemuk. Anak dipandang sebagai subjek pembelajaran yang aktif, dengan guru berperan sebagai pembimbing dan peneliti. Pembelajaran berpusat pada minat anak, dengan penekanan pada proyek-proyek yang berlangsung dalam jangka panjang. Kreativitas anak didorong melalui berbagai media ekspresi, dan kolaborasi dianggap penting untuk perkembangan kognitif. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar bersama anak-anak. Dokumentasi menjadi alat penting untuk memahami perkembangan anak dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan Reggio Emilia menawarkan kerangka yang holistik dan inklusif untuk pendidikan anak usia dini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Lathipah Hasanah, M.Pd atas segala bantuan dan dukungannya kepada kami dalam proses pembuatan artikel ini. Dengan artikel ini, kami dapat menyampaikan ide-ide, penemuan, dan Analisa kami kepada komunitas ilmiah dan masyarakat secara luas. Kontribusi yang diberikan beliau bukan hanya sekedar tugas yang harus diselesaikan, tetapi sebuah pencapaian yang bernilai tinggi bagi ilmu pengetahuan. Banyak tantangan yang kami hadapi, ketekunan kami dalam menyelesaikan tugas, dan profesionalisme kami dalam menjalankan setiap tahapan dari proses ini. tanpa kerja keras kami, pencapaian ini tidak akan terwujud. Semoga artikel ini tidak hanya menjadi penanda keberhasilan tim kami, tetapi juga menjadi pijakan bagi langkah-langkah berikutnya dalam menjelajahi dunia melalui ilmu pengetahuan. Terima kasih sekali lagi kami ucapkan atas segala dedikasi dan kerjasamanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Fatih, M., Alfieridho, Abdillah, F., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan, Vol.6 No.1*.

- Anam, Nurul. (2021). Berbagai Problematika Pendidikan dan Pembelajaran di dalam Lembaga Pendidikan PAUD dan TK/RA di Indonesia.
- Anhusadar, L. O. (2016). Kreativitas Pendidik di Lembaga PAUD. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 82.
- Dhomiri, A., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Dirlanudin, D. (2018). Pengembangan Bakat Kreativitas Anak. *Jurnal Teknodik*, 10(19), 174–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.399>
- Hasanah, L., Aristy Intan, F., Hayati, F., Saputri, N., & Hedyanti, S. A. (2023). *Perencanaan Metode Pembelajaran Reggio Emilia dalam Membentuk Kreativitas Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie>
- Herawati, S. S., & Surahman, B. (2023). Implementasi Kurikulum Reggio Emilia di TK Permata Bunda Studi Kasus tentang Praktik Terbaik dalam Mendukung Perkembangan Holistik Anak Usia Dini. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3550-3558. Pengertian kolaborasi
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, Vol. 15 No. 1.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Murgiyanti. (2022). Pengembangan Kreativitas dan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM dan Loosepart. *SEMNASPA : SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* , Vol. 3 No. 2, 162–175.
- Muhsin, K. (2017). Model Pembelajaran Kreatif Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Di Luar Sekolah. *Hisbah : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.12 (No.1),
- Nuraeni, L., & sharina. (2020). Efektivitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Reggio Emilia Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Konteks Merdeka Belajar Di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 2581–0413.
- Nurhayati, P., Hibana, & Fikriyah, A. T. (2024). Pendekatan pembelajaran reggio emilia berbasis stimulasi kreativitas anak usia dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 66–77. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1506>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. sari. (2022). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). <http://repo.iain->
- Rosyidah, I., Sri Rahayu, Y., E-Book Interaktif BioEdu, P., Ilmiah Pendidikan Biologi, B., & Dan Perkembangan Tumbuhan, P. (2022). *Development of Interactive E-Book Oriented Contextual Teaching And Learning to Train Creative Thinking Skills in Growth and Development Plants Topic* (Vol. 11, Issue 1).
- Sarumaha, M dkk. (2023). *Model-Model Pembelajaran*. Jawa Barat : CV Jejak, anggota IKAPI.
- Sasmita, R. J., Tarwiyah, T., & Sumadi, T. (2022). Pendekatan Reggio Emilia dalam Menjawab Tantangan Kemampuan Anak Usia Dini Abad 21. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 182–2017. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Sayekti, T. (2016). Analisis Kurikulum Reggio Emilia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (JPPPAUD FKIP UNTIRTA)*, Vol. 3 No. 2, 146147.

- Septi Herawati, S., & Surahman, B. (n.d.). Implementasi Kurikulum Reggio Emilia di TK Permata Bunda Studi Kasus tentang Praktik Terbaik dalam Mendukung Perkembangan Holistik Anak Usia Dini. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4). <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26023>
- Setyowati, R. I., Farantika, D., & Lutfia, Z. M. (n.d.). *Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini*. 1(3), 2021–2146.
- Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2).